eL-Muhbib
Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar

P-ISSN: 2614-1051 & E-ISSN: 2716-5019

Volume 10, Nomor 1, Juni 2026

MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN JIWA ENTERPRENEUR GURU DI MI DARUL HIKMAH, MAPPER-PROPPO-PAMEKASAN

Ririn Sri Kustinah[1*], Izzat Amini[2]
Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep, Indonesia[1,2]

Corresponding Author: Ririn, ri2nsri83@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
26 Maret 2026
Revised
20 Mei 2026
Accepted
30 Juni 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan jiwa entrepreneur guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global, serta belum optimalnya peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan kepala sekolah, peran kepala sekolah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan jiwa entrepreneur guru di MI Darul Hikmah Mapper–Proppo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah cenderung bersifat transformasional dan partisipatif. Kepala sekolah berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator dalam menumbuhkan kreativitas dan inovasi guru. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan yang terbuka, budaya kolaboratif, serta dukungan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, dana, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian guru. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif terbukti mampu meningkatkan jiwa entrepreneur guru dan menciptakan budaya sekolah yang inovatif dan adaptif.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jiwa Entrepreneur, Inovasi Pembelajaran.*

How to Cit : Kustinah, Ririn Sri & Izzat Amini. (2026). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Jiwa Enterpreneur Guru Di MI Darul Hikmah, Mapper-Proppo-Pamekasan. *El. Muhbib: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar.* Vol. 10, No. 1: 202-211.
DOI : http:/doi.org/10.52266/el-muhbib.v10i1.6729
Journal Homepage: https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini berada pada fase transformasi yang ditandai dengan berbagai tantangan strategis, seperti globalisasi, revolusi industri 4.0, serta percepatan transformasi digital. Perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan untuk mampu menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga adaptif, kreatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis serta inovatif (Mulyasa, 2017). Dalam konteks ini, peran guru mengalami pergeseran yang

signifikan, dari sekadar penyampai materi pembelajaran menjadi fasilitator, inovator, sekaligus agen perubahan dalam proses pendidikan. Guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai bagian dari kompetensi profesionalnya (Arifyana et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pentingnya kemandirian, kreativitas, serta fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Kebijakan ini memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk berinovasi, sekaligus menuntut adanya kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, adaptif, dan mampu menggerakkan seluruh potensi yang ada di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021).

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pendidikan di Indonesia. Berbagai indikator menunjukkan bahwa kualitas pendidikan nasional masih memerlukan perhatian serius. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD (OECD, 2023). Selain itu, laporan *Global Competitiveness Report* juga menempatkan daya saing pendidikan Indonesia pada posisi yang relatif rendah di kawasan Asia Tenggara. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara optimal, termasuk dalam hal kreativitas dan inovasi (World Economic Forum, 2023).

Dalam konteks madrasah, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Madrasah tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kompetensi akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat. Di sisi lain, guru di madrasah masih sering dihadapkan pada berbagai keterbatasan, seperti beban administratif yang tinggi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pelatihan yang berorientasi pada pengembangan inovasi pembelajaran. Akibatnya, banyak guru yang masih terjebak dalam pola pembelajaran konvensional dan kurang terdorong untuk mengembangkan kreativitas serta inovasi dalam proses pembelajaran (Ilmiyati, 2023).

Pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) pada guru menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Jiwa entrepreneur tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mencakup sikap mental seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang. Guru yang memiliki jiwa entrepreneur cenderung lebih proaktif dalam menciptakan inovasi pembelajaran, mampu mengembangkan media dan metode yang menarik, serta memiliki inisiatif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penguatan jiwa entrepreneur guru dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern (Kasidi, 2023).

Peran kepala sekolah menjadi sangat krusial dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa entrepreneur guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki fungsi strategis dalam mengarahkan, membimbing, serta memotivasi guru untuk terus berkembang. Menurut konsep kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator (EMASLIM). Selain itu, kepemimpinan transformasional juga diyakini

mampu mendorong perubahan positif dalam organisasi sekolah, melalui pemberian inspirasi, stimulasi intelektual, serta perhatian individual kepada guru. Dengan kepemimpinan yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kreativitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan di kalangan guru (Mulyasa, 2017).

Dalam praktinya masih banyak kepala sekolah yang cenderung berorientasi pada aspek administratif dan rutinitas manajerial. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pengembangan profesional guru, khususnya dalam aspek kreativitas dan inovasi. Guru belum sepenuhnya diberikan ruang untuk bereksperimen, mengembangkan ide-ide baru, atau mengimplementasikan pembelajaran berbasis kewirausahaan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi dan inisiatif guru dalam mengembangkan diri, serta terbatasnya inovasi yang dihasilkan dalam proses pembelajaran (Bass & Riggio, 2006).

Fenomena tersebut juga ditemukan di MI Darul Hikmah Mapper–Proppo. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian guru masih bersifat pasif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis entrepreneurship. Inovasi dalam penggunaan media pembelajaran maupun kegiatan penunjang masih terbatas, sehingga potensi pengembangan jiwa entrepreneur guru belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah masih lebih berfokus pada pelaksanaan tugas-tugas administratif dibandingkan dengan upaya pengembangan kreativitas dan inovasi guru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan kewirausahaan guru masih cenderung bersifat parsial. Sebagian penelitian lebih menekankan pada hubungan antara kepemimpinan dengan kinerja atau kesejahteraan guru, sementara penelitian lain lebih fokus pada pengembangan kewirausahaan pada peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara model kepemimpinan kepala sekolah dengan pengembangan jiwa entrepreneur guru dalam satu kerangka yang komprehensif masih sangat terbatas, khususnya pada konteks Madrasah Ibtidaiyah di wilayah pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan jiwa entrepreneur guru, meskipun dalam pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji model kepemimpinan kepala sekolah, peran kepala sekolah dalam meningkatkan jiwa entrepreneur guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya tersebut di MI Darul Hikmah Mapper–Proppo.

TINJAUAN TEORITIS

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu aspek fundamental dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Secara konseptual, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memimpin, tetapi juga sebagai proses mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Para ahli seperti (Thoha, 1999), (Mulyasa, 2017), dan (Wahjosumidjo, 1999) menegaskan bahwa kepemimpinan mencakup dimensi hubungan sosial, seni memotivasi, serta kemampuan strategis dalam mengelola organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pemegang otoritas, tetapi juga sebagai figur sentral yang mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif dan produktif bagi seluruh warga sekolah. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi antara perilaku

pemimpin, karakteristik bawahan, dan situasi yang dihadapi. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan suatu kepemimpinan. Kepala sekolah yang efektif dituntut mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi yang ada, sehingga dapat memperoleh dukungan dari guru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, kepemimpinan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan organisasi pendidikan (Thoha, 1999).

Dalam praktiknya, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai manajer, supervisor, sekaligus pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan institusi. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada pengembangan potensi sumber daya manusia, khususnya guru (Mulyasa, 2017). Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu menjadi inspirator dan motivator yang mendorong peningkatan kinerja, kreativitas, serta profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Model kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi faktor penting dalam menentukan arah kebijakan dan budaya organisasi sekolah (Qistiyah, 2020). Model kepemimpinan seperti otoriter, demokratis, dan transformasional menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam mempengaruhi guru dan tenaga kependidikan. Di antara ketiganya, kepemimpinan transformasional dinilai paling relevan dalam konteks pendidikan modern karena mampu mendorong inovasi, kreativitas, dan perubahan positif di lingkungan sekolah. Efektivitas transformasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh arah kebijakan dari kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai inovatif melalui jiwa entrepreneur yang dimilikinya (Saud, 2020).

Jiwa entrepreneur guru merupakan konsep yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Jiwa ini tidak semata-mata berkaitan dengan aktivitas ekonomi, melainkan lebih pada sikap mental yang kreatif, inovatif, dan adaptif dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki jiwa entrepreneur mampu melihat peluang di tengah keterbatasan, serta menciptakan solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Setiawan et al., 2025).

Jiwa entrepreneur guru mencakup kemampuan berpikir kreatif, keberanian mengambil risiko, serta kemandirian dalam mengembangkan metode pembelajaran (Putra, 2020). (Sukardi, 2011) dan (Suryana, 2013)menekankan bahwa karakter entrepreneur ditandai dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai tambah. Dalam konteks pendidikan, hal ini tercermin dalam inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, jiwa entrepreneur menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh guru dalam menghadapi dinamika pendidikan yang terus berkembang.

Penguatan jiwa entrepreneur guru tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kreativitas dan inovasi guru. Melalui kebijakan, motivasi, serta program pengembangan yang tepat, kepala sekolah dapat mendorong guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan adanya sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan jiwa entrepreneur guru, diharapkan tercipta budaya sekolah yang inovatif dan adaptif (Muthmainnah, 2022).

Budaya ini akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran (Setiawan et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan jiwa entrepreneur guru menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era global. Sejalan dengan hal

tersebut, optimalisasi pengembangan jiwa entrepreneur guru pada dasarnya sangat bergantung pada bagaimana kepala sekolah menjalankan peran dan fungsinya secara menyeluruh dalam lembaga pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran yang sangat kompleks dan strategis dalam mengembangkan mutu guru. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, manajerial, supervisi, hingga motivasional. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah dituntut mampu mengintegrasikan berbagai fungsi tersebut secara efektif agar dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas (Fauzan et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, peran kepala sekolah sering dirumuskan dalam konsep EMASLIM, yaitu sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Setiap peran tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sebagai educator, kepala sekolah bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan kompetensi guru. Sebagai manager dan administrator, kepala sekolah mengelola berbagai program dan sumber daya sekolah secara efektif. Sementara itu, sebagai supervisor dan motivator, kepala sekolah berperan dalam memberikan bimbingan serta dorongan kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya (Wahjosumidjo, 1999).

Peran kepala sekolah sebagai innovator menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Kepala sekolah dituntut mampu menciptakan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Inovasi tersebut dapat berupa pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, maupun program pelatihan yang relevan dengan kebutuhan guru (Suhastuti et al., 2025).

Pada akhirnya, peran kepala sekolah dalam pengembangan guru bermuara pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru yang profesional dan berkualitas akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan guru menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. untuk mewujudkan sinergi yang efektif antara kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan guru, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan dalam pengelolaan pendidikan.

Strategi kepemimpinan kepala sekolah merupakan langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia, khususnya guru. Dalam konteks ini, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan strategis dalam merumuskan visi, misi, serta kebijakan yang selaras dengan kebutuhan sekolah (Yulmawati, 2016). Dengan demikian, strategi kepemimpinan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam implementasinya, strategi kepemimpinan kepala sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan, supervisi, dan pengembangan profesional guru. Program pelatihan, baik yang bersifat off the job training maupun on the job training, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, kegiatan seperti lesson study dan penelitian tindakan kelas juga dapat menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui strategi tersebut, diharapkan guru mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks (Mahsum et al., 2025).

Keberhasilan strategi kepemimpinan sangat bergantung pada keterlibatan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah harus mampu menciptakan budaya kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif dari guru dan tenaga kependidikan (Pasarela et al., 2025). Dengan adanya kerja sama yang baik, setiap program yang dirancang dapat dilaksanakan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga melibatkan partisipasi seluruh pihak.

Dengan demikian, strategi kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Strategi yang tepat dan terencana akan mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam kinerja guru serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah harus terus mengembangkan kemampuan strategisnya agar dapat menghadapi berbagai tantangan pendidikan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan jiwa entrepreneur guru di MI Darul Hikmah Mapper-Proppo. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas secara alami berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan (Lexy, 2011). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pihak terkait, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, serta data pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, serta perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Darul Hikmah Mapper–Proppo, diperoleh temuan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan menunjukkan kecenderungan pada pola kepemimpinan transformasional dan partisipatif. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai pengelola lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan (agent of change) yang mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah, khususnya guru, untuk berkembang secara profesional dan inovatif (Mulyasa, 2017).

Hal ini terlihat dari bagaimana kepala sekolah membangun visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia yang kreatif, mandiri, dan inovatif. Visi tersebut tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi diimplementasikan dalam berbagai kebijakan dan program sekolah yang mendorong guru untuk memiliki jiwa entrepreneur. Kepala sekolah secara aktif memberikan motivasi, arahan, serta dukungan kepada guru agar berani mencoba metode pembelajaran baru, mengembangkan media pembelajaran kreatif, serta memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (Fadlil, 2024). Kepemimpinan yang bersifat partisipatif tampak jelas dari keterlibatan guru dalam proses pengambilan keputusan. Guru tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengembangan sekolah. Kepala sekolah memberikan ruang dialog yang

terbuka, baik melalui forum rapat maupun komunikasi informal, sehingga guru merasa dihargai dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap program yang dijalankan. Kondisi ini menciptakan suasana kerja yang kondusif dan kolaboratif, di mana guru dapat saling berbagi ide, pengalaman, serta inovasi dalam pembelajaran.

Dalam konteks peningkatan jiwa entrepreneur guru, peran kepala sekolah menjadi sangat penting dan strategis. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator bagi guru. Pemberian motivasi dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam bentuk dorongan verbal, penghargaan terhadap kinerja guru, maupun pemberian kepercayaan dalam mengelola program sekolah. Guru yang aktif dan inovatif diberikan kesempatan lebih besar untuk mengembangkan ide-idenya, sehingga muncul rasa percaya diri dan keberanian dalam berinovasi (Suryana, 2013).

Selain itu, kepala sekolah juga menginisiasi berbagai program yang mendukung pengembangan jiwa entrepreneur guru, seperti kegiatan unit usaha sekolah, bazar, pelatihan, serta workshop pengembangan profesional. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga dilatih untuk berpikir kreatif, produktif, dan mandiri. Guru mulai terbiasa menciptakan media pembelajaran sendiri, mengembangkan produk pembelajaran, serta berkolaborasi dalam kegiatan kewirausahaan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa entrepreneur guru tidak hanya berkembang dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek pedagogik dan profesionalisme.

Peran kepala sekolah juga terlihat dalam upaya pembinaan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kepala sekolah memberikan arahan, supervisi, serta evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dan program kewirausahaan yang dilaksanakan oleh guru. Pendampingan ini dilakukan tidak dalam bentuk pengawasan yang kaku, tetapi lebih bersifat persuasif dan membangun, sehingga guru merasa didukung dan tidak terbebani. Dengan adanya pendampingan tersebut, guru dapat terus meningkatkan kompetensinya dan memperbaiki kekurangan yang ada. Dalam pelaksanaan peningkatan jiwa entrepreneur guru, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dan partisipatif, adanya motivasi dan kepercayaan yang diberikan kepada guru, serta terciptanya iklim kerja yang kondusif dan kolaboratif. Dukungan dari komite sekolah dan masyarakat juga menjadi faktor penting, terutama dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan seperti bazar sekolah dan unit usaha. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan ide dan kreativitasnya, hal ini dapat berpengaruh terhadap etos kerja dan kinerja guru (Mariatie et al., 2022).

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu akibat beban kerja guru yang cukup padat, keterbatasan dana dalam pengembangan program, serta masih adanya sebagian guru yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selain itu, budaya kerja yang masih cenderung menunggu instruksi juga menjadi kendala dalam menumbuhkan jiwa entrepreneur. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan mindset guru menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan jiwa entrepreneur di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat berbagai

hambatan, kepala sekolah berupaya untuk mengatasinya melalui berbagai strategi, seperti pembagian tugas yang fleksibel, peningkatan komunikasi dan koordinasi, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Guru juga didorong untuk saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi keterbatasan yang ada. Selain itu, pelatihan dan pembelajaran mandiri menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dan partisipatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tumbuhnya jiwa entrepreneur guru. Kepemimpinan yang memberikan ruang kebebasan, kepercayaan, serta dukungan nyata mampu menciptakan lingkungan kerja yang inovatif dan produktif. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai individu yang kreatif, mandiri, dan mampu menciptakan nilai tambah dalam proses pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meningkatkan jiwa entrepreneur guru sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang visioner, inspiratif, dan kolaboratif. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada pengembangan potensi sumber daya manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang berkelanjutan dari kepala sekolah serta dukungan dari seluruh pihak agar pengembangan jiwa entrepreneur guru dapat terus ditingkatkan secara optimal dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah di MI Darul Hikmah Mapper–Proppo cenderung mengarah pada kepemimpinan transformasional dan partisipatif. Model ini ditunjukkan melalui kemampuan kepala sekolah dalam membangun visi yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dan inovasi guru, serta keterlibatan aktif guru dalam proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan tersebut mampu menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif, terbuka, dan kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan jiwa entrepreneur guru diwujudkan melalui fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator. Kepala sekolah secara aktif memberikan dorongan, kepercayaan, serta kesempatan kepada guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah juga menginisiasi berbagai program pendukung seperti pelatihan, workshop, kegiatan kewirausahaan, serta supervisi dan pendampingan berkelanjutan. Upaya tersebut terbukti mampu menumbuhkan sikap kreatif, mandiri, dan berani mengambil inisiatif pada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif.

Adapun faktor pendukung dalam pengembangan jiwa entrepreneur guru meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dan partisipatif, adanya motivasi dan kepercayaan yang diberikan kepada guru, serta terciptanya budaya kerja yang kolaboratif. Dukungan dari lingkungan sekolah, komite, dan masyarakat juga turut memperkuat implementasi program kewirausahaan. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu akibat beban kerja guru, keterbatasan dana, rendahnya kepercayaan diri sebagian guru, serta budaya kerja yang masih cenderung pasif. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan peningkatan jiwa entrepreneur guru sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yang transformasional, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia mampu menciptakan budaya sekolah yang

inovatif dan adaptif. Oleh karena itu, diperlukan komitmen berkelanjutan dari kepala sekolah serta dukungan seluruh warga sekolah untuk mengoptimalkan pengembangan jiwa entrepreneur guru sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Arifyana, D., Sakinah, N. U., Mutiara, I., & Isdiyana, A. (2025). Peran Guru Sd Sebagai Edupreneur: Motivasi, Strategi, Tantangan Mendirikan Lembaga Bimbingan Belajar. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, *2*(5), 46–52. https://doi.org/10.69714/6fmctz97

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press.

Fadlil, A. S. (2024). Edupreneurship untuk Mewujudkan Madrasah Mandiri. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, *4*(1). https://doi.org/10.37252/quranicedu.v4i1.526

Fauzan, R., Lasminto, Mukhayati, S., & Nyoman, N. A. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja GURU. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 324–334.

Ilmiyati. (2023). Implementasi Digitalisasi Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Mi Bustanul Ulum Badas, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(3). https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.2777

Kasidi. (2023). Edupreneurship dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia,. (2021). Merdeka Belajar: Konsep dan Implementasi. *Kemendikbudristek*.

Lexy, M. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosada Karya.

Mahsum, A., Wiladia, C., Rohman, Moh. S., & Mas'odi. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Lesson Study Berorientasi Pada Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(1), 569–576. https://doi.org/10.61722/jmia.%20v2i1.3585

Mariatie, N., Edy, S., & Rezeki, F. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kualifikasi Akademik Guru terhadap Etos Kerja yang Berdampak pada Kinerja Guru. *Jurnal EMAS : Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, *2*(2), 17–27.

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.

Muthmainnah, M. (2022). *Developing Students' Life Skills Through Edupreneurship In The Digital Era. In Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*. *109*, 169–190. https://doi.org/Financial%2520Analysis%2520(Vol.%2520109,%2520hal.%2520169–190).

OECD. (2023). *PISA 2022 Results*. OECD Publishing.

Pasarela, A. W. R., Walid, M., & Esha, M. I. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Lingkungan Sekolah Inklusif. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(12), 13234–13241.

Putra, A. (2020). Jiwa Kewirausahaan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pemnbelajaran. *Jurnal Manjemen Pendidikan Islam*, *5*(2).

Qistiyah, E. M. (2020). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, *08*(03), 271–284.

Saud, U. S. (2020). *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta.

Setiawan, H., Nazib, F. M., Imawanty, & Muharam, H. (2025). Penguatan Jiwa Edupreneurship Guru Untuk Mendukung Kemandirian Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *04*(01). https://doi.org/10.52434/jpm.v4i1.41853

Suhastuti, Masrul, & Putra, K. E. (2025). Pengaruh Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator dan Budaya Sekolah terhadap Inovasi Pengajaran Guru di SDN 49 Mandau. *Journal of Education Ressearch*, *6*(4). https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.3305

Sukardi. (2011). *Kewirausahaan Pendidikan*. Bumi Aksara.

Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Salemba Empat.

Thoha, M. (1999). *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*. PT. Grafindo Persada.

Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. PT Raja Grafindo Persada.

World Economic Forum. (2023). *Global Competitiveness Report*. WEF.

Yulmawati. (2016). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sd Negeri 03 Sungayang. *Jmksp: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, *1*(2).